

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk membangun kepribadian setiap insan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap insan secara koheren. Pemerintah Indonesia dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan “ Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahruddin, 2017). Dalam menciptakan kecerdasan bangsa dan meningkatkan suatu kualitas insani maka perlu adanya pendidikan yang mumpuni untuk merubah sikap, meningkatkan potensi dan mencerdaskan pemikiran setiap insan.

Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada bidang akademik saja namun lebih dari itu pendidikan pada umumnya bertujuan guna membekali setiap insan mendapatkan nilai-nilai dan norma yang dapat digunakan sebagai panduan

dalam bersikap di dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik disini bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan namun, pendidikan dapat memberikan nilai-nilai serta norma yang baik.

Dalam hal ini di Indonesia berusaha meningkatkan mutu Pendidikan agar seluruh warga negara nya dapat terdidik. Dengan adanya dukungan dari warga negara serta elemen-elemen yang terkait seperti agama ikut mendukung penuh dalam mensosialisasikan Pendidikan yang baik. Pendidikan menjadi penting dalam sebuah negara sebab itulah pendidikan mampu untuk menjadikan sebuah negara berkembang bahkan dapat tertinggal. Hal ini dapat menjadikan faktor penting mengapa pendidikan harus terus ditingkatkan dan terus berkembang pada setiap zaman. Disisi lain Pendidikan dapat membentuk sebuah karakter dan kecerdasan yang ada dalam diri manusia.

Pendidikan Karakter merupakan sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan serta tindakan guna melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara. Menurut John Dewey dikutip dari jurnal (N, 2015) mengatakan bahwa, sudah menjadi hal yang lumrah apabila pendidikan karakter di masukan kedalam pendidikan umum disekolah, sebab salah satu tujuan dari pendidikan umum sendiri adalah untuk mengasikkan peserta didik yang memiliki budi pekerti.

Menurut Muslich dan Lickona dikutip dari jurnal (Citra, 2012) ada tiga aspek penting dalam pendidikan karakter. Pertama *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), pada aspek ini seseorang akan mengetahui mengenai moral pada

setiap individu seperti mengetahui akhlak, pengetahuan atas dirinya sendiri serta dapat menentukan suatu pilihan. Kedua *moral feeling* (perasaan tentang moral), seseorang mampu memiliki perasaan yang berkaitan dengan moral dimana tiap individu berbeda seperti dapat menggunakan hati nuraninya memiliki sifat percaya diri, serta memiliki sifat rendah hati. Ketiga *moral action* (perbuatan moral), yakni seseorang akan melakukan tindakan-tindakan moral seperti melakukan perbuatan baik terhadap sesama, memiliki niat baik, serta memiliki kebiasaan-kebiasan baik. Manusia pada umumnya mampu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Dalam hal tersebut dengan adanya pendidikan karakter ini dapat mengetahui AQ dan SQ peserta didik.

Adversity quotient atau kecerdasan ketahanan pada diri ini mulai berkembang pada pertengahan tahun 90-an yang digagas oleh seorang sarjana asal Amerika yaitu Paul Stolz. Menurut Hidayah dalam (Laili, 2021) mengatakan bahwa, *Adversity quotient* merupakan kecerdasan dalam mengolah kesulitan serta mampu mengubahnya menjadi sebuah tantangan baru untuk dipelajari dan diselesaikan. Paul Stoltz, dalam hal ini menjelaskan setidaknya ada empat dimensi yang ada pada *adversity quotient*, yaitu *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, *endurance*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh simpulan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan dialami serta dapat mengelola dan menjadikan sebuah tantangan baru yang bisa dihadapi dengan baik. Maka dari itu *adversity quotient* dalam hal dibutuhkan pada pendidikan mengingat

kecerdasan ketahanan peserta didik akan berguna saat mendapati berbagai macam masalah-masalah terkait pelajaran di sekolah.

Dalam masa pandemi *covid-19 adversity quotient* penting untuk dimiliki setiap peserta didik, data dari UNESCO yang dikutip dari jurnal (Laili, 2021) menunjukkan bahwa pada bulan april 2020 sebesar 92% peserta didik di dunia terkena dampak pada pendidikan dan kehidupannya. Berdasarkan permasalahan yang ada ini, hampir sebagian besar pelajar terkena dampaknya baik dari segi pendidikan maupun lingkungan sosial. Dampak tersebut yaitu penutupan sekolah dari semua jenjang pendidikan yang berpengaruh banyak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Usaha pemerintah dalam mengurangi komunikasi fisik dalam pembelajaran menghimbau lembaga pendidikan membuat kondisi kegiatan pembelajaran perlu beralih dari yang belajar di sekolah menjadi belajar di rumah pada masa pandemi *covid-19*.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kemendikbud sendiri telah mengeluarkan surat edaran No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman belajar dari rumah yang mana mengharuskan tenaga pendidik serta peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring (Kemendikbud, 2020). Sebab inilah maka *Adversity quotient* menjadi hal yang berguna dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik pada saat ini. *Adversity quotient* juga harus ditingkatkan dari waktu ke waktu dalam proses perubahan kesulitan menjadi tantangan kehidupan. Hal ini berkaitan langsung dengan kecerdasan spiritual, dimana *adversity quotient* yang baik terdapat unsur-unsur kecerdasan spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual menurut Prijosaksono, bermakna bahwa spiritual asal kata dari spirit yang artinya roh. Kata *spirit* dari bahasa latin, *spititus* yang artinya bernafas. Kata *spiritus* kerap diartikan sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh sebab itulah spiritual bisa diartikan suatu hal yang murni. Roh pun bisa dimaknai sebagai energi kehidupan, dimana seseorang bisa bernapas serta bergerak. Maka dapat disimpulkan bahwa makna dari spiritual ialah sesuatu yang ada diluar kendali atau diluar tubuh, fisik, pikiran, perasaan, serta karakter yang ada pada setiap insan (Ashshidieqy, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yantiek (2014) diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi(EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku prososial remaja. Maka dari itu, *adversity quotient* dengan kecerdasan spiritual sangat berkaitan, karena melihat peserta didik yang awalnya tidak bisa menghadapi permasalahan yang ada pada dirinya menjadi bisa menghadapi, sebab pada diri peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas sudah semestinya pemerintah dalam hal ini menindaklanjuti permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran supaya peserta didik tetap berada pada jalurnya. Dukungan juga harus ada mulai dari orang tua, sekolah, serta lingkungan masyarakat dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari senin tanggal 03 Januari 2022 dengan Ibu Linda selaku guru Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 1 Gamping beliau mengutarakan bahwa selama pembelajaran

jarak jauh ini peserta didik mengalami stress yang mengakibatkan penurunan semangat dalam belajar para peserta didik, dan menjadikan peserta didik abai terhadap proses pembelajaran ditambah guru tidak dapat mengawasi secara langsung dikarenakan sedang masa pandemi *covid-19* yang mengharuskan peserta didik di rumah. Beliau menambahkan bahwa orang tua peserta didik masih kurang dalam mengawasi kegiatan belajar di rumah sehingga peserta didik abai dalam proses belajar. Dalam segi spiritual beliau mengutarakan bahwa pada masa pembelajaran jarak jauh ini masih ditemukan laporan dari orang tua peserta didik yang kurang semangat dalam beribadah, namun tidak semua karena di SMP Muhammadiyah 1 Gamping memiliki kelas umum dan kelas khusus (Tahfidz). Kelas khusus (Tahfidz) ini masih bisa di control dalam segi spiritual yang berkaitan dengan kegiatan ibadah peserta didik, namun untuk kelas umum tidak semua bisa terkontrol oleh guru sebab keterbatasan waktu jam belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Adversity quotient* pada Peserta Didik SMP di Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Korelasi di SMP MUHAMMADIYAH 1 GAMPING Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)” sehingga peneliti dapat membuktikan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan *adversity qoutient* sehingga dapat mengetahui serta menyelesaikan masalah yang dihadapi di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan *adversity quotient* pada siswa di SMP MUHAMMADIYAH 1 GAMPING?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dan *adversity quotient*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait pada bidang psikologi yaitu pengaruh hubungan spiritual peserta didik terhadap *adversity quotient* pada peserta didik, sehingga pihak sekolah mampu menilai dengan baik peserta didik serta membantu pihak sekolah untuk memantau serta memperhatikan kemampuan *adversity quotient* peserta didik serta menilai seberapa baik peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi oleh peserta didik.

b. Bagi Prodi

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pada PAI dimana dari pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh para peserta didik nantinya baik mahasiswa PAI bisa memahami setelah membaca penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru sehingga dapat mengajarkan peserta didik tentang menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi peserta didik.
- b. Bagi siswa, dengan adanya penelitian diharapkan siswa pandai menyelesaikan masalah-masalah serta mengelola masalah menjadi sebuah tantangan dalam hidup.
- c. Bagi orang tua, agar dapat mengetahui bahwa penting sebagai orang tua untuk lebih memberikan perhatian dan menjadi tempat bagi anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini semoga dapat membantu para peneliti lain untuk dijadikan referensi agar lebih memperluas hasil dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima BAB, pada setiap BAB akan dibahas secara lebih rinci dalam sub-bab yang terdapat dalam setiap BAB-nya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sistematika pembahasan:

BAB pertama, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB ketiga, berisi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi, variabel penelitian, operasional konsep, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB keempat, pada BAB ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup uraian hasil penelitian dan pengolahan data.

BAB kelima, pada BAB ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.